

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi anak yang berhubungan dengan pertumbuhan tinggi badan yang terhambat karena ketidakcukupan pemenuhan kebutuhan gizi yang berlangsung dalam waktu lama, khususnya selama periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI tahun 2020 stunting dapat diketahui dari panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) dengan hasil nilai z-score <-2 standar deviasi (SD) (Kemenkes RI, 2020). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang mereka. Anak-anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan di masa depan, serta memiliki potensi yang lebih rendah dalam pendidikan dan karir (Fitri et al., 2025).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, angka stunting di Indonesia dari bulan Januari – Desember yaitu 19,8%. Angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 21,5% pada tahun 2023, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 yaitu sebesar 14%. Pada tahun 2024, angka stunting di Provinsi Jawa Timur menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yaitu 12,1% (Kemenkes RI, 2025). Menurut data Dinas Kesehatan Jember, prevalensi stunting di Jember bulan Januari - Desember tahun 2025 terjadi kenaikan sebesar 7,71% dari tahun sebelumnya yaitu 7,42% pada tahun 2024 (Dinkes, 2025). Data yang diperoleh dari puskesmas Jelbuk menunjukkan prevalensi stunting di Kecamatan Jelbuk tahun 2025 yaitu 13,83%, sedangkan di desa Panduman mencapai 15,6%. Angka tersebut menunjukkan bahwa target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025, untuk menurunkan prevalensi stunting sebesar 14% masih belum tercapai.

Penyebab utama stunting adalah kekurangan gizi yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan, yang dikenal sebagai periode 1.000 hari pertama kehidupan (Fitri et al., 2025). Hal ini dapat disebabkan

oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya asupan makan, adanya penyakit infeksi, pola asuh termasuk pola pemberian makan (*parental feeding styles*) yang kurang tepat, hamil di usia <20 dan >35 tahun, jarak kelahiran anak yang pendek, *mental health* orang tua, dan komplikasi saat hamil. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Maryani, 2023).

Parental feeding styles merupakan perilaku orang tua dalam mengasuh anak, yaitu pemberian makanan sehari-hari yang dapat mempengaruhi asupan gizi anak (Bella et al., 2024). *Parental feeding styles* atau gaya pemberian makan orang tua menggambarkan interaksi yang lebih umum antara orang tua dan anak-anak mereka dalam berbagai situasi yang berhubungan dengan makanan. Pemahaman tentang *parental feeding styles* sangat penting, karena cara orang tua memberikan makanan kepada balita berpengaruh besar terhadap asupan gizi mereka (Zulfa et al., 2024). Asupan yang diberikan kepada balita akan membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pertumbuhan dan perkembangan balita akan terganggu jika kebutuhan makannya tidak terpenuhi (Pujiati et al., 2021). Pola asuh, termasuk *parental feeding styles*, sangat ditentukan oleh kondisi kesehatan mental (*mental health*) orang tua.

Mental health atau kesehatan mental sendiri merupakan suatu kondisi ketika seseorang menyadari tidak ada kemampuan lagi mengatasi tekanan mental atau emosional yang dialaminya. Stres yang terus bertumpuk dan tidak ditangani dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih buruk atau yang dikenal sebagai depresi (Febristi & Antoni, 2023). *Mental health* atau kesehatan mental yang kurang baik pada ayah dan ibu akan memberikan pengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak (Saptarini et al., 2020). Penelitian terbaru oleh Yenealem et al. (2024) menunjukkan bahwa risiko stunting meningkat lebih dari 40% pada anak-anak dari ibu yang mengalami gejala depresi. Kondisi ini dapat membentuk siklus negatif dimana stres dan depresi orang tua dapat memperburuk praktik pengasuhan dan pemberian makan anak, yang pada akhirnya dapat memperparah kondisi stunting (Yenealem et al., 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jelbuk menunjukkan bahwa dari total 522 balita di Desa Panduman, terdapat 68 balita yang mengalami stunting, dengan prevalensi stunting mencapai 15,6% pada tahun 2025. Menurut ahli gizi di Puskesmas, terdapat beberapa faktor penyebab stunting di desa Panduman, salah satunya pola asuh yang kurang tepat, dimana pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) tidak sesuai dengan usia anak. *Parental feeding styles* (pola asuh pemberian makanan) di Desa Panduman menunjukkan bahwa anak-anak sering kali diberi MP-ASI dini, jenis camilan yang diberikan mengandung tinggi gula dan garam (biskuit, wafer, coklat, makanan dan minuman kemasan), serta kurangnya konsumsi protein hewani. Fenomena pernikahan dan kehamilan di usia dini turut memperburuk kondisi gizi balita karena kurangnya kesiapan ibu dalam memiliki anak. Padahal, edukasi terkait gizi dan kesehatan rutin dilakukan oleh tenaga kesehatan pada setiap posyandu.

Data skrining *mental health* (kesehatan mental) tahun 2024 yang diperoleh dari puskesmas Jelbuk menunjukkan bahwa dari 374 warga desa Panduman yang tercatat, mayoritas memiliki skor rendah (tidak masalah) yaitu sebanyak 347 orang atau 92,7%, namun terdapat beberapa kasus dengan skor tinggi (terdapat masalah) sebanyak 27 orang atau 7,21%. Adanya individu dengan skor kesehatan mental yang tinggi ini mengindikasikan potensi masalah kesehatan mental pada sebagian orang tua di Desa Panduman. Cakupan pemeriksaan kesehatan masih terbatas karena data yang tercatat hanya warga yang datang ke puskesmas saja, yang pada akhirnya menyebabkan data yang tercatat tidak dapat mencerminkan kondisi kesehatan mental yang sesungguhnya secara komprehensif. Hal ini mendasari perlunya dilakukan penelitian terkait *parental feeding styles*, *mental health* orang tua, dan stunting pada balita di desa Panduman.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan *parental feeding styles* dan *mental health* orang tua terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *parental feeding styles* dan *mental health* orang tua terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *parental feeding styles* pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk.
2. Mengidentifikasi *mental health* orang tua pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk.
3. Menganalisis hubungan *parental feeding styles* dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk.
4. Menganalisis hubungan *mental health* orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber relasi dan informasi.

2. Manfaat bagi Masyarakat dan Instansi Terkait

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi orang tua mengenai pentingnya *parental feeding styles* dan *mental health* orang tua untuk meningkatkan status gizi pada balita. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembuatan program atau kegiatan untuk mencegah stunting.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan tambahan referensi untuk dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.